

Pengaruh Infrastruktur SDN Mulyajaya 1 Karawang terhadap Pembelajaran Siswa

Muhamad Yaseer Zaydan*, Cantika Tresna Rahayu, Cindy Debora Bestaida Nadapdapt, Dian Anggi Rahayu Kurnianingsih Hutajulu, Farrel Rajendra Suprobo, Muhammad Zibrani Faqih, Nayara Dihati, Rifky Jucticyo Syahputra, Sintia Ramadhani, Yasmin Arinda Lubis

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstrak: Pemerataan pembangunan merupakan salah satu pilar yang menyongsong Indonesia emas 2045. Pemerataan pembangunan dalam aspek pendidikan merupakan kunci utama bagi suatu negara untuk unggul dalam persaingan global. Pendidikan dianggap sebagai bidang yang paling strategis untuk mewujudkan kesejahteraan nasional. Maka dari itu, kenyamanan siswa dalam belajar dan kemudahan siswa dalam akses pendidikan harus terjamin karena ini merupakan langkah awal dalam membantu terwujudnya kesejahteraan nasional. Banyak faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar seorang siswa, salah satunya infrastruktur yang tidak memadai. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengaruh infrastruktur terhadap keberlangsungan pembelajaran siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur memang terbukti memengaruhi hasil belajar siswa dan dalam mewujudkan pemerataan pembangunan pada aspek pendidikan ini masih terdapat tantangan yang terus muncul, seperti kurangnya dana. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah pusat dapat memfokuskan APBN dalam hal anggaran pendidikan guna pemerataan akses pendidikan di Indonesia dan mewujudkan terciptanya kesejahteraan nasional dan generasi emas yang unggul.

Kata Kunci: pemerataan pembangunan, Indonesia emas 2045, pendidikan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.117>

*Correspondence: Muhamad Yaseer Zaydan

Email:

2310611166@mahasiswa.upnvj.ac.id

Received: 09-12-2023

Accepted: 11-01-2024

Published: 20-02-2024



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Equitable development is one of the pillars that lead to a golden Indonesia 2045. Equitable development in the aspect of education is the main key for a country to excel in global competition. Education is considered the most strategic field for realizing national welfare. Therefore, students' comfort in learning and ease of access to education must be guaranteed because this is the first step in helping to realize national welfare. Many factors can affect a student's learning outcomes, one of which is inadequate infrastructure. This research aims to explore the influence of infrastructure on student learning continuity. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data was collected using interview and observation techniques. The results show that infrastructure is indeed proven to affect student learning outcomes and in realizing equitable development in this aspect of education there are still challenges that continue to arise, such as lack of funding. Therefore, this study recommends that the central government can focus the state budget in terms of education budget to equalize access to education in Indonesia and realize the creation of national welfare and a superior golden generation.

Keywords: equitable development, Indonesia emas 2045, education

Pendahuluan

Pilar pembangunan Indonesia emas 2045 memiliki empat pilar, yaitu pilar pembangunan manusia dan menguasai iptek, pilar pembangunan ekonomi berkelanjutan, pilar pemerataan pembangunan, dan terakhir terdapat pilar pemantapan ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan. Dari empat pilar Indonesia emas 2045, Penulis memutuskan untuk memilih pilar pemerataan pembangunan sebagai topik *Project Based Learning* dan dalam konteks Pendidikan (Guo, 2020; Joko, 2022; Kemaloglu-Er, 2019; Khusna, 2022a, 2022b; Santyasa, 2020; Sari, 2023a, 2023b; Trishchenko, 2018). Pemerataan pembangunan dalam aspek pendidikan merupakan upaya untuk mengurangi ketidaksetaraan dalam akses, kualitas, dan hasil pendidikan antara berbagai wilayah di suatu negara maupun daerah. Tujuan utama dari pemerataan pembangunan dalam aspek pendidikan adalah memastikan bahwa setiap warga negara Indonesia, tidak peduli di mana mereka berada, tetap memiliki kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Investasi pada infrastruktur pendidikan berhubungan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan menjadi hal yang urgen guna melahirkan generasi Indonesia emas tahun 2045. Artinya, pendidikan merupakan kunci utama bagi suatu negara untuk unggul dalam persaingan global. Pendidikan dianggap sebagai bidang yang paling strategis untuk mewujudkan kesejahteraan nasional. Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas dan berkarakter merupakan prasyarat terbentuknya peradaban yang tinggi. Sebaliknya, SDM yang rendah akan menghasilkan peradaban yang kurang baik pula. Bangsa yang berdaya saing tinggi berpeluang memenangkan persaingan, sedangkan bangsa dengan daya saing terbatas atau rendah, menyebabkan bangsa tersebut tertinggal di belakang. Pemerataan pembangunan dalam aspek pendidikan meliputi, pertama pembangunan sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolah, transportasi, dan akomodasi yang memadai di wilayah-wilayah terpencil atau kurang berkembang, kedua berupa pelatihan dan dukungan kepada guru di wilayah-wilayah terpencil atau berisiko rendah untuk memastikan bahwa mereka memiliki kualifikasi dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan pendidikan berkualitas, dan ketiga pemanfaatan teknologi pendidikan untuk mendukung pendidikan jarak jauh atau akses ke materi pembelajaran yang lebih maju di wilayah-wilayah yang sulit dijangkau.

Judul proyek yang Penulis pilih adalah Pengaruh Infrastruktur SDN Mulyajaya 1 Karawang terhadap Pembelajaran Siswa. Dasar pengambilan topik atau judul proyek tersebut adalah seperti yang sudah kita ketahui bahwa tidak dapat disangkal betapa pentingnya kenyamanan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran secara menyeluruh guna menghasilkan siswa yang berprestasi. Banyak faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar seorang siswa, salah satunya infrastruktur yang tidak memadai. Sama halnya dengan guru yang berpengalaman dan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan akademik siswa, infrastruktur pun juga begitu. Infrastruktur dalam hal ini berguna untuk menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi perkembangan siswa secara menyeluruh (Aguilar, 2019; Aldulaimi, 2018; Atkison, 2018; Laksono, 2018;

Larsson, 2023; Opabola, 2023; Owolabi, 2020; Yang, 2018). Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang bersekolah dengan diiringi bantuan infrastruktur yang buruk, memperoleh nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang sekolah diiringi dengan infrastruktur yang lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa infrastruktur sekolah berfungsi sebagai salah satu kunci dalam pertumbuhan atau kesuksesan akademik siswa (Alves, 2018; Lingard, 2019; McFadden, 2023; Pangrazio, 2023). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan langsung antara infrastruktur sekolah dengan kinerja siswa dalam menuntut ilmu.

Dengan adanya perbaikan infrastruktur sekolah, akan dihasilkan kinerja siswa yang lebih baik lagi dan guru pun akan lebih mudah menyampaikan materi karena terdapat bantuan teknologi lainnya atau media lain dalam mengajar (Ansong, 2018; Hartong, 2019; Kenney, 2020; Lewis, 2022; Shirrell, 2020). Penyampaian materi dengan bantuan media lain, juga mengurangi efek bosan yang dirasakan para siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Selain itu, jika infrastruktur sekolah dapat ditingkatkan menjadi lebih baik, para siswa pun dapat berkesempatan untuk mengeksplor diri lebih jauh lagi, tidak hanya dari segi akademik tetapi juga dari segi non-akademik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka Penulis dalam artikel ini akan mengeksplorasi pengaruh infrastruktur terhadap keberlangsungan pembelajaran siswa. Perbaikan infrastruktur sekolah secara berkelanjutan harus dipertimbangkan dan direkomendasikan kepada semua sekolah untuk mengoptimalkan prestasi siswa dan penyampaian materi pembelajaran oleh guru. Pemerataan infrastruktur dalam aspek pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan pendidikan yang lebih berkualitas. Dengan memberikan kesempatan yang setara untuk pendidikan berkualitas di semua wilayah, kita dapat meningkatkan mobilitas sosial, mengurangi kemiskinan, dan menciptakan dasar yang lebih kuat untuk pembangunan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (Dalam Semiwan, 2010: 7) pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk menyelidiki dan memahami fenomena utama. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perspektif individu, menemukan dan menjelaskan prosesnya, dan mendapatkan informasi lebih lanjut tentang subjek atau latar belakang penelitian yang terbatas (Putra, 2013: 44). Lalu dijabarkan hasilnya secara deskriptif tanpa adanya proses manipulasi atau perlakuan lain. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa SDN Mulyajaya 1 Karawang.

Dengan adanya instrumen yang baik maka akan juga menghasilkan data yang baik. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara semi-terstruktur. Dalam

melakukan wawancara semi-terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya. Tujuan wawancara adalah untuk mendapat informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya mengenai pengaruh infrastruktur SDN Mulyajaya 1 Karawang terhadap pembelajaran siswa.

Jenis observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipatif. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari dengan sekelompok orang atau masyarakat yang digunakan sebagai sumber penelitian. Tujuannya adalah untuk merekam suatu peristiwa sesungguhnya yang terjadi pada suatu kelompok tertentu. Observasi partisipatif tidak dapat digunakan sendirian didalam penelitian kualitatif, harus dilakukan dengan pengambilan metode data yang lain seperti wawancara atau dialog intensif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara semi-terstruktur yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara luring. Observasi dan wawancara dilakukan secara langsung di lokasi yaitu, SDN Mulyajaya 1 Karawang. Hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, kami mewawancarai dua guru yaitu wali kelas lima dan wali kelas enam, kepala sekolah dan enam siswa SDN Mulyajaya 1 Karawang. Berikut adalah pertanyaan dan hasil wawancara yang kami lakukan dengan beberapa narasumber di atas.

A. Kepala Sekolah:

- a. Jelaskan bagaimana kondisi sekolah pada saat ini?

Jawaban: Keadaan sekolah saat ini 60% masih bagus dan 40% dalam keadaan rusak dan sudah lapuk seperti genting yang bocor. Kami sudah mengajukan rehab ke dinas tapi belum ada respon. Sejak menjadi kepala sekolah kami sudah mengajukan ke korwil dan sudah di lihat tapi katanya belum terlalu parah. Kepala sekolah berusaha mengajukan tapi kondisinya belum kunjung diterima karena ada yang lebih parah seperti 80% keatas. Sudah diajukan sejak kepala sekolah yang lalu menjabat tetapi realisasinya belum kunjung ada.

- b. Menurut Bapak/Ibu, apa permasalahan yang biasa dihadapi dengan pihak sekolah dalam segi fasilitas ruangan/pendidikan/SDM?

Jawaban: Sekolah kami terlihat kurang bersih, fasilitas olahraga benar-benar kurang, sumber buku juga masih kurang seperti buku modul ajar yang belum tercukupi.

- c. Bagaimana sejauh ini cara sekolah mencari solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi? Dan apakah menghasilkan sebuah progress?

Jawaban: Sudah mendapat dari BOS kinerja dikarenakan peningkatan dari bapak ibu guru lalu dihargai dengan penghargaan BOS kinerja untuk mutu guru ditingkatkan dan pembelian buku-buku. Dari 29 SD di dekat sini SD ini yang pertama kali mendapatkan dana BOS kinerja, penilaian ini juga bergantung pada kinerja guru yang mengajar yang menghasilkan kemajuan pada anak didiknya. Survey BOS kinerja ini berdasarkan rapor ANBK.

- d. Kira-kira apa harapan bapak/ibu untuk perkembangan sekolah ini untuk kedepannya?

Jawaban: Harapan saya kekurangan di SDN Mulyajaya 1 Karawang ini bisa di bantu oleh pemerintah agar dapat menjalankan tugas dengan baik dan hasilnya pun juga baik, juga kalau bisa di SDN Mulyajaya 1 Karawang bisa maju dari segi kognitif dan anak bisa mandiri sesuai kurikulum merdeka.

B. Guru:

- a. Jelaskan kondisi ruang kelas yang digunakan untuk mengajar dan apakah menurut bapak/ibu sudah layak dalam segi fasilitas?

Jawaban: Untuk kelas 6 karena kemarin baru saja mendapat bantuan meja dan kursi, jumlah anak hanya 15 di kelas 6 dan jumlah total bantuan ada 42 jadi Alhamdulillah semua murid mendapatkan meja dan kursi baru. Untuk kelas 5 Alhamdulillah meja dan kursinya juga sudah tercukupi. Untuk sekarang fasilitas berupa buku masih kekurangan, karena sekolah kami sering mengalami banjir jadi buku buku sering tidak terselamatkan dan terendam air. Fasilitas internet juga masih kurang, seharusnya di era sekarang ini sekolah sudah terkoneksi internet dikarenakan daerah sini tidak ada kabel untuk menyambung internet, maka sulit untuk memasang internet (wifi). Terakhir kekurangannya adalah sekolah kami tidak ada infocus untuk memaparkan presentasi, jadi jika ingin menayangkan video dan lain sebagainya tidak bisa. Kami juga tidak bisa memberatkan orang tua murid, karena sebagian besar orang tua murid merupakan buruh atau petani. Jadi mungkin kami menunggu dana bos tahun depan untuk membeli keperluan tsb. Jika berdasarkan jumlah keseluruhan murid sekolah kami yaitu 103 murid maka dana bos yang keluar adalah 90 juta, untuk tenaga guru ada 3 orang honorer dan 6 ASN.

- b. Bagaimana keaktifan siswa ketika kegiatan belajar-mengajar? Apakah siswa-siswi disini responsif dengan pembelajaran yang diberikan?

Jawaban: Anak-anak disini sangat responsif sekali, karena memang cenderung ke psikomotor, mereka senang untuk bergerak. Tetapi untuk kemampuan kognitifnya mereka masih standar. Mereka lebih menyukai olahraga seperti futsal dan sepak bola. Mereka sering menjuarai kompetisi kompetisi seperti FL2SN, O2SN, OLTRAD. Jadi, untuk guru memang harus kreatif mungkin untuk mengajar seperti menyanyi.

- c. Apakah ada yang ingin Bapak/Ibu sampaikan mengenai sekolah ini? Dan sampaikan harapan Bapak/Ibu untuk sekolah ini?

Jawaban: Harapan saya pada sekolah ini adalah agar dapat merubah mindset warga sekitar. Karena biasanya untuk yang perempuan, mereka tidak mau melanjutkan sekolah setelah SMP dan kebanyakan memilih menikah. Jadi saya ingin sekolah ini dapat menghasilkan murid murid yang dapat berguna bagi negara dan masyarakat. Saya harap juga fasilitas sekolah ini dapat meningkat dan dapat membantu pembelajaran siswa terutama fasilitas untuk menunjang digitalisasi.

C. Murid:

- a. Apakah keadaan fasilitas di sekolah, seperti kamar mandi, ruang kelas, perpustakaan, dan lain-lain cukup memadai?

Jawaban: Kamar mandinya kurang nyaman karena kotor, bau dan juga ada lubang di pintunya. Ruang kelasnya nyaman karena banyak murid bermain pada saat jam kosong, meja dan kursi pas sesuai murid yang ada di kelas tetapi kita sering kepanasan karena tidak adanya kipas angin. Di sekolah kami tidak ada perpustakaan, kalau ingin membaca buku materi biasanya di kelas sudah ada.

- b. Menurut kamu bagaimana sistem pembelajaran sekolah saat ini?

Jawaban: Gurunya asik karena suka tanya jawab jadi kita bisa lebih percaya diri.

- c. Apakah pembelajaran teknologi disini sudah mencukupi?

Jawaban: Kalau belajar biasa tidak pernah dan jarang menggunakan hp tapi kalo ANBK kami disuruh bawa laptop sendiri.

- d. Apakah kamu nyaman dengan infrastruktur di sekolah ini?

Jawaban: Agak nyaman karena jajannya murah-murah dan temannya asik.

2. Observasi

Selain menggunakan metode wawancara sebagai metode penelitian, kelompok kami juga melakukan observasi penelitian untuk mengetahui bagaimana kondisi atau keadaan sekolah yang kami tuju yaitu SDN Mulya Jaya 1 Karawang. Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman pancaindra tanpa menggunakan manipulasi apapun. Tujuan dari observasi adalah deskripsi, pada penelitian kualitatif melahirkan teori dan hipotesis, atau pada penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori dan hipotesis.

Untuk lebih rincinya, kelompok kami menggunakan observasi partisipatif dalam penelitian ini. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam hal ini peneliti melihat serta mempelajari permasalahan yang ada di lapangan, tentu erat kaitannya dengan objek yang diteliti yaitu tentang "Pengaruh Infrastruktur terhadap Pembelajaran Siswa SDN Mulyajaya 1 Karawang." Hasil observasi yang kami lakukan dengan menggunakan metode observasi partisipatif adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Fasilitas sekolah

| No | Nama Benda | Kondisi baik | Mengalami Kerusakan | Keterangan |
|----|------------------------------|--------------|---------------------|--|
| 1. | Gedung sekolah | - | 3 | Sekolah ini memiliki 3 gedung yang terpisah. Ketiga Gedung tersebut banyak mengalami kerusakan. Ukuran gedungnya kecil dan tidak bertingkat serta ada banyak sekali coretan dan debu di tembok. Kepala sekolah mengatakan bahwa kerusakan yang dialami oleh gedung sekolah tersebut sekitar 60%. |
| 2. | Pagar dan gerbang | - | 1 | Sekolah ini tidak memiliki gerbang, hanya ada pagar yang mengelilingi akses masuk sekolah. Kondisi pagar tersebut banyak yang karatan dan keropos serta akses masuk yang sempit. |
| 3. | Lapangan sekolah | - | 1 | Lapangan yang masih berupa pasir serta tidak adanya alat-alat pendukung kegiatan eksternal murid seperti tiang gawang atau tiang basket, membuat murid kesusahan dalam menyalurkan bakatnya dan berprestasi di bidang olahraga. |
| 4. | Ruang guru | 1 | - | Ruang guru memiliki ruangan yang cukup baik serta fasilitas pokok seperti kursi dan meja tercukupi. Namun, masih banyak sekali kekurangannya seperti akses internet yang jarang, tidak adanya fasilitas wifi, printer yang mudah rusak membuat guru kesusahan dalam mencari bahan ajaran. |
| 5. | Ruang kelas | - | 6 | Di sekolah ini hanya memiliki 6 ruang kelas yang terdiri dari kelas 1 sampai 6. Ruang kelas dinilai masih kurang layak, tetapi masih ada beberapa fasilitas yang cukup baik. |
| 6. | Kursi di ruang kelas 5 dan 6 | 22 | 8 | Ketika melakukan kegiatan pengabdian, kami menggunakan kelas 5 dan 6 sebagai ruangan kelas. Kami melihat ada 4 kursi yang rusak di masing-masing kelas. Hal tersebut membuat kenyamanan dan keamanan pembelajaran menjadi terganggu. |

| | | | | |
|-----|------------------------------------|----|---|--|
| 7. | Meja di ruang kelas 5 dan 6 | 22 | 8 | Sama seperti kursi, pada bagian meja pun masih ada yang rusak. Meja dan kursi tersebut rusak seperti satu paket yang sama. |
| 8. | Papan tulis di ruang kelas 5 dan 6 | 2 | - | Kami melihat papan tulis masih berfungsi dengan baik dan tidak memiliki kerusakan yang parah. |
| 9. | Lemari buku di ruang kelas 5 dan 6 | - | 2 | Lemari di 2 kelas ini memiliki kerusakan yang cukup parah. Kayunya sudah keropos dan tampilannya yang kotor. Guru disini mengatakan bahwa lemari rusak akibat sering terkena banjir. |
| 10. | Jendela kelas | - | 6 | Di sekolah ini memiliki 6 kelas, 6 kelas tersebut memiliki jendela yang rusak. Dimulai dari ada jendela yang bolong-bolong, berdebu dan tidak terawat |
| 11. | Tembok sekolah dan kelas | - | 1 | Tembok di sekolah banyak sekali coretan gambar hingga tulisan-tulisan aneh, tidak terawatnya tembok menyebabkan tembok tersebut berdebu dan kurang nyaman jika dilihat. |
| 12. | Lantai kelas dan ruang guru | - | 7 | Lantai kelas sekolah ini mengalami banyak kerusakan. Ada beberapa lantai yang retak dan banyak yang kotor, lantai yang retak kemungkinan akibat terkena banjir. |
| 13. | Pintu kelas | - | 6 | Semua pintu kelas sedikit mengalami kerusakan, ada yang rapuh karena sudah lama tidak diganti. |
| 14. | Langit-langit kelas | - | 6 | Langit-langit banyak yang bocor dan rapuh karena sudah lama tidak diganti dan diperbaharui, tetapi masih cukup layak untuk dipakai. |
| 15. | Fasilitas toilet | - | 2 | Kami hanya menemukan 2 toilet untuk pria dan wanita, toilet tersebut merupakan toilet bersama atau toilet untuk guru, murid, dan karyawan yang kondisinya sangat kotor, kumuh, dan sempit. |

Berdasarkan hasil metode deskriptif kualitatif dengan wawancara dan observasi tersebut kita dapat melihat bahwa sekolah tersebut masih kurang memadai dari segi fasilitas, terlebih lagi dari segi bangunan dan terdapat kebutuhan sekolah yang belum terpenuhi, seperti yang sudah dijelaskan oleh kepala sekolah dan guru SDN Mulyajaya 1

Karawang. Keadaan sekolah saat ini 60% masih bagus dan 40% dalam keadaan rusak dan sudah lapuk, seperti adanya genting yang bocor. Sekolah sudah mengajukan rehab ke dinas pendidikan tetapi tak kunjung ada respon. Kepala sekolah juga telah berusaha mengajukan ke KORWIL, tetapi kondisinya belum kunjung diterima karena ada yang lebih parah daripada kondisi SDN Mulyajaya 1 Karawang, terdapat sekolah lain yang mengalami kerusakan sekitar 80% keatas. Pengajuan tersebut sudah dilakukan oleh pihak sekolah sejak kepala sekolah yang sebelumnya menjabat, tetapi realisasinya belum kunjung ada.

Keadaan sekolah terlihat kurang bersih, fasilitas olahraga yang kurang, sumber buku juga kurang, seperti buku pedoman pelajaran tidak lengkap. SDN Mulyajaya 1 Karawang ini menerima BOS kinerja untuk peningkatan guru dan selanjutnya diberikan penghargaan dari BOS kinerja untuk peningkatan kualitas guru dan pembelian buku. Di antara 29 sekolah dasar yang ada saat ini, SDN Mulyajaya 1 Karawang lah yang pertama kali menerima BOS kinerja. Penilaian ini juga bergantung pada kinerja guru yang menunjukkan kemajuan murid. Survei BOS kinerja ini didasarkan pada rapor ANBK.

SDN Mulyajaya 1 Karawang memiliki tiga gedung yang letaknya terpisah, kondisi ketiga gedung tersebut banyak mengalami kerusakan. Kepala sekolah mengatakan bahwa kerusakan yang dialami oleh gedung sekolah tersebut setidaknya sekitar 60%. Ukuran ketiga gedung tersebut kecil dan tidak bertingkat serta terdapat banyak sekali coretan dan debu di temboknya. Sekolah tersebut juga tidak memiliki gerbang, hanya ada pagar yang mengelilingi akses masuknya, kondisi pagar tersebut pun banyak yang berkarat dan keropos serta akses masuk ke lingkungan sekolah cukup sempit. Lapangan yang masih berupa pasir yang berterbangan jika terkena angin dan tidak adanya alat-alat pendukung kegiatan eksternal murid, seperti tiang gawang atau tiang basket membuat murid kesusahan dalam menyalurkan bakatnya dan untuk berprestasi di bidang olahraga.

Ruang guru memiliki ruangan yang cukup baik serta fasilitas pokok seperti kursi dan meja tercukupi. Namun, masih banyak sekali kekurangannya seperti akses internet yang jarang, tidak adanya fasilitas *wifi* pada era digitalisasi ini seharusnya sekolah sudah terkoneksi dengan internet. Namun, karena berada di daerah yang kekurangan tiang fiber optik untuk menyambung internet, maka kami juga kesusahan untuk memasang jaringan nirkabel atau jaringan komputer, *printer* yang mudah rusak membuat guru kesusahan dalam mencari bahan ajaran. Fasilitas terakhir yang guru butuhkan adalah *Infocus* atau bisa disebut juga proyektor untuk memaparkan presentasi maupun menayangkan video yang sekiranya bisa membantu murid menerima pembelajaran. Dari pihak sekolah pun juga tidak bisa memberatkan orang tua murid, karena sebagian besar mata pencaharian mereka yaitu buruh atau petani yang bisa digolongkan sebagai masyarakat menengah kebawah. Untuk itu, sekolah akan menunggu Dana BOS tahun depan agar bisa membeli semua keperluan tersebut. Jika berdasarkan data jumlah keseluruhan, di SDN Mulya Jaya 01 Karawang ada 103 siswa, maka dana bos yang keluar adalah 90 juta untuk tenaga guru ada 3 orang honorer dan 6 orang ASN.

Sekolah ini hanya memiliki enam ruang kelas yang terdiri dari kelas satu sampai enam. Ruang kelas dinilai masih kurang layak karena enam kelas tersebut memiliki jendela yang rusak, ada jendela yang bolong-bolong, berdebu, dan tidak terawat. Namun, masih terdapat beberapa fasilitas yang cukup baik, seperti papan tulis yang masih berfungsi dengan baik dan tidak memiliki kerusakan yang parah, hanya saja siswa memberikan keluhan tentang kurangnya kipas angin sehingga membuat ruang kelas menjadi panas.

Ketika kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung, kami menggunakan ruang kelas lima dan enam. Murid kelas lima dengan total 12 murid dan murid kelas enam dengan total 15 murid, semuanya mendapatkan fasilitas meja dan kursi baru karena bantuan meja dan kursi yang diberikan berjumlah 42. Namun, kami melihat ada 4 kursi yang rusak di masing-masing kelas. Hal tersebut membuat kenyamanan dan keamanan pembelajaran menjadi terganggu. Sama halnya dengan kursi, pada bagian meja pun masih ada yang rusak sehingga dapat dikatakan kerusakan meja dan kursi tersebut merupakan satu paket yang sama. Lemari di masing-masing kelas ini juga memiliki kerusakan yang cukup parah, kayunya sudah keropos dan tampilannya kotor. Pihak sekolah mengatakan bahwa lemari di ruang kelas tersebut rusak akibat sering terkena banjir. Selain itu, pihak sekolah juga mengatakan bahwa buku-buku yang berisi materi pembelajaran sering terkena banjir dan menjadi rusak karena buku-buku tersebut disimpan di ruang kelas tersebut. Tembok di sekolah banyak sekali coretan gambar hingga tulisan-tulisan aneh, tidak terawatnya tembok menyebabkan tembok tersebut berdebu dan kurang nyaman jika dilihat. Lantai kelas sekolah ini mengalami banyak kerusakan, ada beberapa lantai yang retak dan banyak yang kotor. Lantai yang retak kemungkinan akibat terkena banjir. Semua pintu kelas sedikit mengalami kerusakan, ada yang rapuh karena sudah lama tidak diganti. Langit-langit banyak yang bocor dan rapuh karena sudah lama tidak diganti dan diperbaiki, tetapi masih cukup layak untuk dipakai. Kami hanya menemukan 2 toilet untuk pria dan wanita. Toilet tersebut merupakan toilet bersama atau toilet untuk guru, murid, dan karyawan yang kondisinya sangat kotor, kumuh, dan sempit.

Murid SDN Mulyajaya 1 Karawang sangat responsif karena memang mereka cenderung ke psikomotor, jadi mereka lebih senang bergerak. Namun, dalam hal kemampuan kognitifnya mereka masih tahap standar, mereka lebih menyukai hal yang berhubungan dengan olahraga, seperti futsal dan sepak bola. Murid di sekolah SDN Mulyajaya 1 Karawang sering menjuarai kompetisi kompetisi seperti FL2SN, O2SN, dan OLTRAD. Jadi, guru-guru di SDN Mulyajaya 1 Karawang memang harus kreatif mungkin untuk mengembangkan minat dan bakat siswa SDN Mulyajaya 1 Karawang terkadang para guru menggunakan metode mengajar yang unik, seperti menyanyi.

Terdapat harapan dari kepala sekolah kekurangan di SDN Mulyajaya 1 Karawang ini bisa dibantu atau diringankan oleh pihak pemerintah agar dapat menjalankan tugas dengan baik dan hasilnya pun juga baik, kalau bisa di SDN Mulyajaya 1 Karawang bisa maju dari segi kognitif dan anak bisa mandiri sesuai kurikulum merdeka. Ada juga harapan dari guru

pada sekolah ini adalah agar dapat merubah *mindset* warga sekitar karena biasanya untuk yang perempuan, mereka tidak mau melanjutkan sekolah setelah SMP dan kebanyakan memilih menikah. Jadi, guru tersebut memiliki keinginan agar sekolah ini dapat menghasilkan murid-murid yang tentunya dapat berguna bagi masyarakat dan negara. Guru tersebut juga berharap fasilitas sekolah ini dapat lebih baik lagi dari sebelumnya agar nantinya dapat lebih membantu pembelajaran murid, terutama fasilitas untuk menunjang digitalisasi.

Simpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana dan prasarana suatu lembaga pendidikan memiliki pengaruh terhadap berlangsungnya pembelajaran siswa/i dimana pada sekolah yang memiliki fasilitas penunjang pendidikan yang belum memadai siswa/i cenderung memiliki kelebihan pada kecerdasan psikomotoriknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan untuk mengakses ilmu pengetahuan sehingga menyebabkan siswa/i tersebut lebih sering melakukan kegiatan motorik yang mengakibatkan kecerdasan psikomotoriknya lebih terdorong daripada kecerdasan kognitifnya. Walaupun begitu, seharusnya lembaga pendidikan formal dalam hal ini yaitu, sekolah dasar diharapkan dapat menyeimbangkan antara kecerdasan kognitif dan kecerdasan psikomotorik siswanya sehingga nantinya akan memudahkan mencapai tujuan terciptanya Generasi Indonesia Emas Tahun 2045.

Dalam hal inilah, dibutuhkan peran pemerintah sebagai pemangku kekuasaan. Pemerintah tentunya harus memberi perhatian lebih kepada sekolah-sekolah di daerah sehingga pemerataan akses pendidikan dapat tercapai. Pemerintah pusat juga seharusnya dapat memfokuskan APBN pada anggaran pendidikan guna pemerataan akses pendidikan di Indonesia dan hal ini juga tentunya diiringi dengan dukungan para pemimpin daerah selaku pemegang kekuasaan serta pihak DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) untuk melakukan check and balance terhadap anggaran tersebut. Apabila ketiga faktor ini dapat berjalan dengan harmonis dan berkesinambungan maka tujuan menciptakan Generasi Indonesia Emas Tahun 2045 dapat kita raih.

Daftar Pustaka

- Aguilar, J. R. (2019). A review of acoustic design criteria for school infrastructure in Chile. *Revista Ingenieria de Construccion*, 34(2), 115–123. <https://doi.org/10.4067/S0718-50732019000200115>
- Aldulaimi, M. H. (2018). Towards smart learning environments in Iraqi schools – Existing infrastructure and challenges. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(11), 1939–1951.

- Alves, M. T. G. (2018). Multidimensional indicators to evaluate school infrastructure: Elementary schools. *Cadernos de Pesquisa*, 48(169), 708–746. <https://doi.org/10.1590/198053145455>
- Angrainy dkk. 2020. Pengaruh Sarana Prasarana dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research* 1(2).
- Ansong, D. (2018). Gendered geographical inequalities in junior high school enrollment: Do infrastructure, human, and financial resources matter? *Journal of Economic Studies*, 45(2), 411–425. <https://doi.org/10.1108/JES-10-2016-0211>
- Atkison, K. (2018). The evolution of cytotechnology: data, continuing professional development, and school infrastructure. *Journal of the American Society of Cytopathology*, 7(5), 229–231. <https://doi.org/10.1016/j.jasc.2018.06.003>
- Dewanti, Asri. 2022. Pendidikan Menuju Indonesia Emas 2045. Diakses pada 7 November 2023, dari <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/bhirawa/pendidikan-menuju-indonesia-emas-2045.html>.
- Guo, P. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Hartong, S. (2019). Opening the black box of data-based school monitoring: Data infrastructures, flows and practices in state education agencies. *Big Data and Society*, 6(1). <https://doi.org/10.1177/2053951719853311>
- Humas Fakultas Kedokteran UGm. 2021. Observasi atau Observasi Partisipasi dalam Penelitian.. Diakses pada, dari <https://fkkmk.ugm.ac.id/observasi-atau-observasi-partisipasi-dalam-penelitian/>
- Joko. (2022). Development of IoT-Based and Project-Based Learning Human Machine Interface Learning Media to Improve Ability, Innovative Behavior, and Skill of Industrial 4.0 and Society 5.0 Students. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2022(99), 281–296. <https://doi.org/10.14689/ejer.2022.99.017>
- Kemaloglu-Er, E. (2019). Project-Based and ELF-Aware Pre-Service Teacher Education in Turkey: Sample Cases of Discovery, Creativity, Interaction, and Multilingual and Multicultural Diversity. *Project-Based Learning in Second Language Acquisition: Building Communities of Practice in Higher Education*, 82–98. <https://doi.org/10.4324/9780429457432-6>
- Kenney, E. L. (2020). Providing students with adequate school drinking water access in an era of aging infrastructure: A mixed methods investigation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph17010062>
- Khusna, N. I. (2022a). New Technologies for Project-Based Empathy Learning in Merdeka Belajar (Freedom to Learn): The Use of inaRISK Application and Biopore Technology. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 16(22), 94–110. <https://doi.org/10.3991/ijim.v16i22.36153>

- Laksono, K. (2018). Literacy Infrastructure, Access to Books, and the Implementation of the School Literacy Movement in Primary Schools in Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 296(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012045>
- Larsson, P. (2023). Distributed school leadership: Making sense of the educational infrastructure. *Educational Management Administration and Leadership*, 51(1), 138–156. <https://doi.org/10.1177/1741143220973668>
- Lewis, S. (2022). New shadow professionals and infrastructures around the datafied school: Topological thinking as an analytical device. *European Educational Research Journal*, 21(6), 946–960. <https://doi.org/10.1177/14749041211007496>
- Lingard, B. (2019). The Global Education Industry, Data Infrastructures, and the Restructuring of Government School Systems. *Researching the Global Education Industry: Commodification, the Market and Business Involvement*, 135–155. https://doi.org/10.1007/978-3-030-04236-3_7
- McFadden, K. (2023). Infrastructures of social reproduction: Schools, everyday urban life, and the built environment of education. *Dialogues in Human Geography*. <https://doi.org/10.1177/20438206231178827>
- Miski, Rihatul. 2017. Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ta'dibi* 4(2).
- Opabola, E. A. (2023). Investing in disaster preparedness and effective recovery of school physical infrastructure. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 90. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.103623>
- Owolabi, J. O. (2020). Virtualising the school during covid-19 and beyond in africa: Infrastructure, pedagogy, resources, assessment, quality assurance, student support system, technology, culture and best practices. *Advances in Medical Education and Practice*, 11, 755–759. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S272205>
- Pamungkas, D. & Sukarman. 2020. Transformasi Dunia Pendidikan di Sekolah Dasar dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Reiew Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* Vol 6.
- Pangrazio, L. (2023). A patchwork of platforms: mapping data infrastructures in schools. *Learning, Media and Technology*, 48(1), 65–80. <https://doi.org/10.1080/17439884.2022.2035395>
- Santayasa, I. (2020). Project based learning and academic procrastination of students in learning physics. *International Journal of Instruction*, 13(1), 489–508. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13132a>
- Sari, E. D. P. (2023a). Assessment of Students' Creative Thinking Skill on the Implementation of Project-Based Learning. *International Journal of Language Education*, 7(3), 414–428. <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i3.38462>

-
- Shirrell, M. (2020). Opening the door: Physical infrastructure, school leaders' work-related social interactions, and sustainable educational improvement. *Teaching and Teacher Education*, 88. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.05.012>
- Trishchenko, D. A. (2018). Experience of project-based learning: An attempt at objective analysis of results and problems. *Obrazovanie i Nauka*, 20(4), 132–152. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2018-4-132-152>
- Yang, S. (2018). A curriculum model for IT infrastructure management in undergraduate business schools. *Journal of Education for Business*, 93(7), 303–313. <https://doi.org/10.1080/08832323.2018.1490686>